

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap negara di dunia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya secara sendiri. Layaknya manusia yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain, begitu pula dengan negara membutuhkan negara lain untuk bisa bertahan. Khususnya menyangkut kebutuhan ekonomi, negara sangat membutuhkan bantuan negara lain. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi diantara negara berupa perdagangan internasional. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan kapasitas dan kuantitas sumber daya alam yang dimiliki setiap negara, perbedaan kemampuan sumber manusia dalam mengelolah sumber daya alam yang dimiliki, perbedaan penguasaan teknologi dan modal dan adanya kelebihan produk dalam negeri.

Perdagangan internasional yang dulunya dilakukan secara tradisional dan terbatas, sekarang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Awalnya perdagangan internasional hanya melibatkan negara-negara kolonial dari Eropa, seperti: Inggris, Belanda, Portugis dan Spanyol dengan negara jajahannya. Perdagangan saat itu cenderung di dominasi oleh negara-negara tersebut. Meskipun, pada ada saat itu perdagangan internasional sudah mulai ada dan di pelopori oleh kelompok-kelompok pedagang pribumi dari tetapi, hanya dalam jumlah sedikit dan bersifat tradisional.

Berbeda dengan aktivitas perdagangan internasional saat ini. Kemajuan teknologi khususnya transportasi dan komunikasi telah mendorong semakin tingginya intensitas perdagangan internasional dan melibatkan banyak komponen dalam suatu negara. Aliran barang semakin tidak bisa dibendung dengan dilakukannya perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian tersebut dibentuk dengan tujuan untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan berupa tarif, kuota, larangan impor, damping dan berbagai bentuk kebijakan proteksi ekonomi. Tidak hanya itu, perjanjian ini juga dimaksudkan untuk mempererat hubungan

kerjasama diantara kedua pihak yang terlibat di dalamnya yang turut menentukan hubungan kedua pihak di masa depan.

Negara-negara Asia Tenggara dalam kerangka ASEAN merupakan salah satu organisasi regional yang aktif melakukan kerjasama perdagangan bebas dengan negara ataupun kawasan lain. Meskipun didominasi oleh negara-negara berkembang namun, ASEAN menyadari akan integrasi ekonomi yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, ASEAN berupaya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Tercatat hingga saat ini ASEAN memiliki tujuh perjanjian perdagangan bebas yang telah berjalan diantaranya, *ASEAN Free Trade Area*; *ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement*; *ASEAN-India Regional Trade and Investment Area*; *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership*; *ASEAN-Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement*; *Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement* dan *ASEAN - China Comprehensive Economic Cooperation Agreement*. Selain itu, *ASEAN-EU Free Trade Agreement* masih dalam tahapan negosiasi, sedangkan *Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA/ASEAN+6)* dan *East Asia Free Trade Area (ASEAN+3)* telah diajukan yang sudah mencapai dalam tahapan konsultasi dan studi lanjut (Widyasanti, Amalia Adininggar. 2010).

Sampai saat ini, perdagangan bebas merupakan *issue* yang kontroversial khususnya di negara-negara berkembang. Satu sisi, perdagangan bebas dianggap akan meningkatkan standar hidup melalui teori keuntungan komparatif dan ekonomi skala besar. Secara teoritis, perdagangan bebas dapat menciptakan pasar persaingan sempurna. Perdagangan bebas juga dianggap mendorong negara-negara untuk bergantung satu sama lain, yang berarti memperkecil kemungkinan perang.

Perdagangan antar negara akan menciptakan pasar yang lebih kompetitif dan mendorong pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Kondisi sumber daya alam Indonesia mendukung perkembangan industri perkebunan lebih cepat. Indonesia merupakan negara agraris yang perkembangannya didukung oleh sector pertanian. Salah satu subsector pertanian tersebut adalah perkebunan. Secara umum perkebunan mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyedia lapangan pekerjaan, ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Ditinjau dari segi peningkatan produksinya perkembangan usaha perkebunan telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, seperti komoditas sawit, karet, kakao, kopi, teh, maupun perkebunan lainnya. Perkebunan tersebut telah menjadi andalan ekspor Indonesia di pasaran dunia, sehingga untuk mencapai hasil ekspor yang maksimal diperlukan adanya kerjasama baik antara petani, perusahaan perkebunan dan pemerintah.

Interaksi antar negara merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka negara dapat berkoordinasi antara negara satu dengan negara yang lain. Oleh sebab itu dalam hubungan ekonomi setiap negara telah melakukan kerjasama agar dapat bertahan di era globalisasi. Perbedaan kapasitas dan kuantitas sumber daya alam yang dimiliki setiap negara dan perbedaan kemampuan sumber daya manusia dalam mengolah sumber daya alam yang dimiliki merupakan gambaran kekuatan suatu negara. Berawal dari berakhirnya Perang Dingin dapat dikatakan sebagai pertanda kemenangan kapitalisme dan meningkatnya dominasi ekonomi pasar bebas di dunia internasional.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,52 persen pada tahun 2015 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,57 persen pada tahun 2015 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan

penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Badan Pusat Statistik, 2011:15).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Komoditi kelapa sawit mempunyai peran strategis dalam perekonomian nasional. Industri ini menjadi kunci bagi perekonomian Indonesia, karena ekspor minyak kelapa sawit merupakan penghasil devisa yang besar setelah migas.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang tumbuh pesat jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lain seperti kopi maupun kakao. Berdasarkan indeks daya saing Revealed Comparative Advantage (RCA), CPO dalam Harmonized System (HS) 2 digit berada di urutan kedua dari produk Indonesia yang mempunyai indeks tertinggi sejak tahun 2000 hingga 2011 (Kemendag, 2013).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang mengalami pertumbuhan produksi yang cukup pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia. Produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 17,54 juta ton pada tahun 2008 menjadi 23,52 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,7% per tahun pada periode 2008-2012. Sementara karet hanya mengalami pertumbuhan produksi sebesar 2,95%, lada 2,33%, cengkeh, 2,69%, dan kakao sebesar 3,11%. Dengan tingkat produksi kelapa sawit yang cukup tinggi maka tidaklah mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia (Kementerian Pertanian 2012).

Kelapa sawit yang diproduksi di Indonesia sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, oleochemical, sabun, margarine, dan sebagian besar lainnya diekspor dalam bentuk minyak sawit atau Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit atau Palm Kernel Oil (PKO). Dari total kelapa sawit yang dihasilkan, menurut Kementerian Keuangan (2011), ekspor CPO pada tahun 2010 sebesar 50%, sementara Crude Palm Kernel Oil (CPKO) mencapai 85% dari total minyak sawit yang dihasilkan oleh Indonesia. PKO mempunyai produk turunan yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan CPO (www.gapki.or.id).

Indonesia terkenal sebagai salah satu negara produsen CPO terbesar di dunia bersama Malaysia. CPO merupakan salah satu jenis dari produk kelapa sawit. Beberapa produk kelapa sawit pada dasarnya hanya dua yakni *Cruded Palm Oil* (CPO), dan minyak inti. Keduanya kemudian dikembangkan yang kemudian menghasilkan beberapa produk turunan seperti *Palm oil*, *RBD palm oil*, *crude palm stearin*, *palm kernel* dan *Palm oil mill*. Akan tetapi, dalam perkembangannya CPO merupakan jenis yang paling banyak di produksi dan berpengaruh terhadap perkembangan Industri kelapa sawit secara umum.

Minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati yang berasal dari buah kelapa sawit, serta banyak digunakan untuk konsumsi makanan maupun non-makanan. Minyak sawit dapat dipergunakan untuk bahan makanan dan industri melalui proses penyulingan, penjernihan dan penghilangan bau atau RBDPO (Refined, Bleached and Deodorized Palm Oil). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan minyak kelapa sawit mentah CPO (crude palm oil) menjadi andalan komoditas ekspor Indonesia. Kelapa sawit sebagai salah satu komoditas pertanian andalan non migas mempunyai prospek yang baik sebagai sumber pendapatan devisa maupun pajak, dalam proses produksi maupun pengolahan mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kelapa sawit memiliki peran strategis karena kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng sehingga ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng (Cyriillus Benikrisanto, 2006).

Secara fisik, minyak kelapa sawit tergolong minyak yang tidak mengering (non drying oil). Industri kelapa sawit dan olahan minyak sawit mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Produk turunan seperti CPO merupakan komoditas yang penting dan mempunyai prospek yang baik pada pasar dunia. Pemanfaatan Crude Palm Oil (CPO) digunakan sebagai bahan baku makanan seperti minyak goreng atau mentega, bahan kosmetik dan obat-obatan seperti vitamin E, shampoo, cream, dan bahan baku pembuatan oleochemical (baik bahan kimia dasar maupun turunan). Selain itu dengan proses tertentu CPO dapat berfungsi sebagai : lapisan pelindung, minyak pelumas, dempul, tinta, perekat insectisida, maupun bahan untuk industri kulit. Besarnya manfaat produk ini menjadikan produk ini cukup diminati oleh pasar asing (luar negeri) karena sebagian negara tidak memiliki bahan mentah untuk produk CPO ini. Dari sisi daya saing bahan baku, Indonesia mempunyai areal lahan perkebunan kelapa sawit yang luas sehingga ketersediaan bahan baku yang dimiliki tinggi. Industri berbahan baku CPO ini mempunyai keterkaitan dengan beberapa aspek, antara industri inti CPO dan PKO, industri olahan margarine dan fatty alcohol, maupun kelompok industri lain seperti gliserin dan palm kernel cake. Adanya keterkaitan tersebut menyebabkan diperlukannya klaster dalam pengembangan industri CPO.

Sementara di Indonesia, beberapa industri terkait dan industri pendukung dalam pengembangan industri CPO yaitu Industri penyediaan bibit kelapa sawit yang bertujuan menyediakan bibit sawit berkualitas, perusahaan yang bergerak di lini usaha ini antara lain PT Socfindo dan PT. London Sumatera. Selain itu industri terkait yang lain adalah Industri Pengolahan Kelapa Sawit, perusahaan pada sub usaha ini antara lain PT Astra Agro Lestari dan PT Asian Agri, serta Industri Pengolahan CPO yaitu industri yang bergerak pada produk turunan CPO seperti minuman, makanan, minyak goreng dan biofuel seperti PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) dan PT Kreatif Energi Indonesia. Potensi pengolahan CPO menjadi energi alternatif seperti biofuel di Indonesia sangat besar seiring kebutuhan bahan bakar minyak yang cenderung mengalami peningkatan baik untuk kepentingan industri maupun konsumsi individu. Substitusi penggunaan bahan bakar alternatif akan menciptakan prospek pasar berkelanjutan bagi pelaku usaha perkebunan sawit.

Indonesia adalah penghasil terbesar tanaman kelapa sawit sejak 2006. Indonesia menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas utama untuk peningkatan perekonomian negaranya pada tahun 2006. Kebutuhan akan minyak nabati dunia menjadikan Indonesia meningkatkan produksi minyak nabati yang diolah dari tanaman kelapa sawit. Buah kelapa sawit merupakan bagian penting dari tanaman kelapa sawit, akan diolah menjadi minyak setengah jadi yaitu CPO yang sangat besar dibutuhkan oleh negara di dunia. negara-negara tujuan utama dalam ekspor CPO asal Indonesia adalah India, Uni Eropa, Bangladesh, Singapura dll. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Bagian yang paling penting dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng dan berbagai jenis turunannya.

Crude Palm Oil (CPO) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Hilirisasi kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa negara.

Ekspor kelapa sawit Indonesia tidak hanya ke negara berkembang akan tetapi ke beberapa negara maju. India merupakan negara tujuan ekspor kelapa sawit terbesar, akan tetapi ekspor kelapa sawit Indonesia ke India tidak selalu mengalami peningkatan karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pada tahun 2006-2011 ekspor kelapa sawit Indonesia ke India tidak stabil setiap tahunnya misalnya saja pada tahun 2009 ekspor kelapa sawit Indonesia ke India sebesar 5.496,3 ribu ton, sedangkan pada tahun 2011 sebesar 4.980,0 ribu ton. Perkembangan Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian, melalui tanaman kelapa sawit sebagai salah satu primadonanya telah menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia, penyerap tenaga kerja perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani. Cerahnya prospek tanaman kelapa sawit ini telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Table I : Produk Ekspor CPO Indonesia ke berbagai Negara sebelum terbentuknya AFTA Periode 2006-2009

Negara Tujuan Utama	2006	2007	2008	2009
Uni Eropa	2.614	2.782	3.207	3.632
India	2.789	3.010	3.053	3.096
China	1.930	2.071	2.492	2.913
Malaysia	643	544	751	958
Pakistan	1.093	1.029	1.161	1.293
Bangladesh	430	433	501	569
Turki	260	288	319	350
Nigeria	264	272	357	442
Tanzania	193	199	219	239
Hongkong	213	232	324	416
Yordania	196	202	286	370
Afrika Selatan	214	224	243	262
Rusia	193	209	241	273
Mesir	220	240	279	318
Other Countries	1.287	915	1.037	1.159
Jumlah Data	12.539	12.650	14.470	16.290

Source : Oil World Annual & MBOP, 2010

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa India merupakan Negara kedua terbesar yang dijadikan sebagai negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia setelah Uni Eropa lalu disusul oleh China dan Malaysia di posisi keempat. Terhitung sejak tahun 2006 hingga tahun 2009, India merupakan negara utama tujuan ekspor CPO Indonesia. Secara berturut-turut, ekspor CPO ke India terus mengalami peningkatan mulai dari 2.3 juta ton di tahun 2005 dan terus mengalami peningkatan di dua tahun berikutnya sebesar 2.5 juta ton dan 3.01 ton. Pada tahun 2007, ekspor CPO ke India jauh meninggalkan ekspor CPO ke pasar tradisional lainnya seperti Uni Eropa, China, Malaysia dan Pakistan yang masing-masing hanya mencapai 2.7 juta ton, 2 juta ton, 544 ribu ton dan 1 juta ton. Akan tetapi,

sejak 2008 hingga tahun 2009, meski ekspor CPO ke India mengalami peningkatan namun, total ekspor ke negara tersebut berada pada posisi kedua di bawah total ekspor ke Uni Eropa.

Salah satu negara yang menjalankan kebijakan perdagangan bebas dan terlibat dalam beberapa perdagangan bebas regional adalah India. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan dan Industri India, sampai dengan tahun 2005, India setidaknya terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas regional dengan lima organisasi regional. Salah satu organisasi regional yang menjadi mitra India dalam perjanjian perdagangan bebas regional adalah Association of South East Asian Nations (ASEAN).

Indonesia dan India memiliki hubungan sejarah yang panjang, yang dimulai sejak berabad-abad lampau ketika pengaruh budaya dan agama dari India masuk ke bumi Nusantara. Pada tahun 1951, Indonesia dan India menandatangani Perjanjian Persahabatan sebagai langkah awal membina hubungan persahabatan kedua negara dan pada Konferensi Asia Afrika tahun 1955.

Upaya memelihara dan meningkatkan hubungan baik kedua negara dan bangsa mencatat babak baru melalui kunjungan kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke India November 2005.

Pada kunjungan tersebut, kedua negara sepakat untuk membentuk New Strategic Partnership (Strategi Kemitraan Baru) guna mempelajari dan mewujudkan potensi kerjasama menjadi realita yang saling menguntungkan. Di bidang ekonomi, nilai investasi India di Indonesia pada tahun 2007 bernilai 96,5 miliar dolar AS pada 44 proyek di berbagai sektor seperti tekstil, otomotif dan jasa.

Dari data Departemen Perdagangan disebutkan, volume perdagangan bilateral tahun 2007 mencapai lebih dari 6,55 miliar dolar AS atau naik dari tahun 2006 yang tercatat sekitar 4,80 miliar dolar AS. Sedangkan volume perdagangan tahun 2008, antara bulan Januari-Juni, dilaporkan sudah mencapai 5,02 miliar dolar AS. Pada tahun 2005, Kepala Pemerintahan kedua negara sepakat

menargetkan volume perdagangan ke angka 10 miliar dolar AS pada tahun 2010. (Faw/OL-03).

Pada tahun 2005 Indonesia dan India menjalin kerjasama strategic partnership. Kerjasama ini meliputi kerjasama dibidang meliputi bidang perdagangan, teknologi, pertahanan dan hukum, pendidikan, pertanian. Kerjasama kemitraan strategis merupakan peluang yang sangat besar bagi prospek perdagangan Indonesia ke India. Indonesia dapat memasarkan hasil produk unggulan negaranya ke India yang memiliki pertumbuhan perekonomian yang sangat baik. Indonesia dan India menyepakati untuk meningkatkan investasi dan kerjasama ekonomi. Hubungan dan kerjasama di bidang pertanian antara Indonesia dengan India telah menunjukkan peningkatan yang significant, Indonesia merupakan negara yang memiliki Sumber Daya Alam meningkat seperti CPO, batu bara, karet mentah, kopi, teh, coklat, rempah-rempah menjadi tujuan utama negara-negara lain untuk melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. India merupakan salah satu negara yang menginginkan adanya kerjasama dengan Indonesia. India menginginkan kerjasama komprehensif dengan Indonesia baik dalam peningkatan perdagangan, akses pasar, dan investasi.

Indonesia dan India menyepakati untuk meningkatkan investasi dan kerjasama ekonomi. Hubungan dan kerjasama di bidang pertanian antara Indonesia dengan India telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, Indonesia merupakan negara yang memiliki Sumber Daya Alam meningkat seperti CPO, batu bara, karet mentah, kopi, teh, coklat, rempah-rempah menjadi tujuan utama negara-negara lain untuk melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. India merupakan salah satu negara yang menginginkan adanya kerjasama dengan Indonesia. India menginginkan kerjasama komprehensif dengan Indonesia baik dalam peningkatan perdagangan, akses pasar, dan investasi. Hubungan kerjasama Indonesia dengan India dalam bidang pertanian telah berlangsung lama sejak ditandatanganinya Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation (MOU), yang ditandatangani oleh Menteri Muda Pertanian Dr. Syarifuddin Baharsyah dan Minister of State in the Minister of Agriculture H.E. Mr. Rama Chandra tanggal 20 Februari 1992. Pada tahun ini

Indonesia dengan India menyepakati untuk peningkatan kerjasama dibidang pertanian dalam perdagangan CPO.

Dengan berjalannya waktu India yang merupakan mitra dagang dari ASEAN membentuk kerjasama yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Hubungan antara ASEAN dan India semakin dekat, hal ini dapat kita lihat dengan hasil yang sudah ditorehkan keduanya. Hal ini menjadikan ASEAN-India sebagai mitra dagang dengan pertumbuhan perdagangan yang cukup pesat. Dengan mengingat besarnya potensi hubungan ekonomi antara ASEAN dan India serta menyadari luasnya peluang kerja sama yang dapat dimanfaatkan.

Kerjasama antara ASEAN-India itu adalah membentuk perdagangan bebas ASEAN-India atau yang biasa kita kenal dengan ASEAN-India Free Trade Area. Keinginan India membentuk AFTA tersebut direspon baik oleh ASEAN sendiri karena India merupakan mitra dagang ketujuh terbesar bagi ASEAN. Dari sisi investasi, FDI dari India ke ASEAN pada tahun 2007 mencatat nilai USD 641 juta—tertinggi sejak tahun 2000.

Lalu dengan berlakunya AFTA, maka produk industri kelapa sawit Indonesia seperti *Cruded Palm Oil* (CPO) harus bersaing dengan produk kelapa sawit asal Malaysia, Thailand, Ekuador, Kolombia, Papua Nugini dan negara eksportir lainnya. Apabila Indonesia tidak bisa mempertahankan bargaining positionnya, maka India akan beralih mengimpor CPO dari negara lainnya terutama dari Malaysia. Padahal industri minyak sawit merupakan kontributor penting dalam perekonomian di Indonesia. Pada 2008, Indonesia memproduksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit. Industri ini juga berkontribusi dalam pembangunan daerah, sebagai sumber daya penting untuk pengentasan kemiskinan melalui budidaya pertanian dan pemrosesan selanjutnya. Produksi minyak sawit menjadi jenis pendapatan yang dapat diandalkan oleh banyak penduduk miskin pedesaan di Indonesia. Sektor produksi kelapa sawit di Indonesia dapat menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 6 juta orang dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Lebih dari 6,6 juta ton minyak sawit dihasilkan oleh petani kecil yang memiliki lebih dari 41 persen dari total perkebunan kelapa sawit.

Dengan diberlakukannya ASEAN – India Free Trade Area (AIFTA) pada tahun 2010, 94,75% dari ekspor Indonesia ke India (US\$ 2.6 milyar) akan menikmati peningkatan akses pasar dalam 9 tahun kedepan. Hal ini merupakan keuntungan bagi Indonesia mengingat produk andalan Indonesia, minyak sawit akan memperoleh actual market acces sampai dengan tahun 2019. (Perkembangan Kerjasama ASEAN di Sektor Industri, 2011)

Melihat hasil dari berbagai perjanjian perdagangan bebas yang melibatkan Indonesia salah satunya ASEAN- India Free Trade Area yang banyak mempengaruhi dan merugikan perekonomian Indonesia khususnya industri domestik. Kemudian bagaimana dengan Free Trade Area Agreement ASEAN-India yang melibatkan Indonesia. Fenomena tersebut sangat menarik untuk di kaji lebih jauh. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul; *PENGARUH TERBENTUKNYA KERJASAMA FREE TRADE AREA ASEAN-INDIA TERHADAP EKSPOR KOMODITAS CRUDE PALM OIL ASAL INDONESIA DI INDIA PERIODE 2013-2017*

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana Implementasi kerjasama Aifta terhadap Perdagangan Crude Palm Oil asal Indonesia di India periode 2013-2017?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami bagaimana kerjasama di bidang perdagangan sektor crude palm oil (CPO) antara Indonesia dan India
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana daya saing Komoditas CPO asal Indonesia yang terjadi di India sebelum dan setelah dibentuknya *ASEAN-India Free Trade Area* .
3. Memahami bagaimana kendala perdagangan crude palm oil (CPO) sebelum penandatanganan AIFTA

4. Memahami peningkatan nilai ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia ke India pasca diberlakukannya AFTA

1.4 Manfaat Penelitian

1. Peneliti berharap agar dapat menjelaskan bagaimana Pengaruh *ASEAN-India Free Trade Area* terhadap CPO asal Indonesia di India lebih fokusnya pada periode 2013-2017

2. Secara akademis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta untuk mencari perbedaan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti sebagai proses pembelajaran peneliti dalam meningkatkan kemampuan dalam hal mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data serta dapat berlatih untuk berpikir ilmiah dalam memecahkan suatu masalah.

4. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para peneliti dan akademisi ilmu Hubungan Internasional guna menambah informasi dan wawasan mengenai Ekspor Komoditas Crude Palm Oil Asal Indonesia di India.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan dan rumusan permasalahan, di dalam bab ini juga dibahas mengenai tujuan, manfaat serta bagian-bagian teknis dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai literature review apa saja yang digunakan oleh penulis, juga akan diuraikan secara jelas mengenai kerangka pemikiran serta Teori-Teori dan konsep yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang penulis tulis. Kemudian, alur pemikiran, serta asumsi yang dapat menguatkan tulis yang penulis kerjakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan metode penelitian apa yang penulis gunakan, sumber data yang penulis ambil, bagaimana teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan waktu serta lokasi penelitian yang penulis lakukan.

BAB IV ASEAN-INDIA FREE TRADE AREA AGREEMENT (AIFTA), DINAMIKA HUBUNGAN PERDAGANGAN CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA – INDIA SEBELUM DAN SESUDAH (PERIODE 2010-2013) DIBERLAKUKANNYA ASEAN – INDIA FREE TRADE AREA (AIFTA)

Dalam bab ini membahas awal mula terbentuknya kerjasama AIFTA ASEAN-India Free Trade Area dan menjelaskan tentang perdagangan Crude Palm Oil antara Indonesia dan India sebelum dan sesudah dibentuknya ASEAN-India Free Trade Area.

BAB V IMPLEMENTASI AIFTA TERHADAP EKSPOR KOMODITAS CPO ASAL INDONESIA KE INDIA SERTA STRATEGI YANG DIAMBIL INDONESIA UNTUK MENGHADAPI KESIAPAN INDIA DALAM AIFTA PERIODE 2013-2017

Dalam Bab ini membahas tentang Implementasi Aifta bagaimana dinamika yang terjadi pasca dibentuknya Aifta tersebut serta upaya Indonesia untuk menghadapi kesiapan India terkait dengan kebijakan yang dibuat untuk CPO asal Indonesia

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan pokok pembahasan. Di bab ini diharapkan penulis dapat melengkapi penelitian ini.